

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas fisik. Di mana aktivitas fisik tersebut dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu aktivitas fisik juga dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan keutuhan manusia. Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian integral dalam suatu proses pendidikan. Melalui pendidikan jasmani, siswa tidak hanya mengembangkan fisiknya saja, namun lebih kompleks lagi yaitu aspek pengetahuan, mental dan spiritual juga turut berkembang.

Seperti dijelaskan Abduljabar (2009, hlm. 27) bahwa pendidikan jasmani adalah:

Proses kependidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani memusatkan diri pada pemerolehan penampilan gerak dan pemeliharaan kebugaran jasmani untuk kesehatan, peningkatan pengetahuan dan pengembangan sikap positif terhadap aktivitas jasmani maupun olahraga.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani yang diajarkan sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman. Dalam pendidikan di sekolah, khususnya terdapat berbagai mata pelajaran salah satunya yaitu pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas

fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik.

Menurut Vygotsky (2007, hlm. 3) menyatakan bahwa seorang pendukung teori konstruktivis sosial menekankan pentingnya interaksi sosial di antara peserta didik sehingga memungkinkan mereka mengembangkan pemikiran dan membangun makna dalam konteks sosial. Kerjasama dan kolaborasi antar sesama mempromosikan pertumbuhan kognitif karena siswa cenderung meniru dan menerapkan cara berpikir masing-masing. Tujuan utama dalam memberikan model pembelajaran kooperatif untuk pendidikan jasmani adalah untuk lebih menyiapkan siswa dengan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang. Membentuk kepribadian siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran dan keberagaman sehingga dapat mewujudkan hubungan kerjasama dalam segala bidang. Mengajak siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran dengan model kooperatif, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru tetapi siswa juga menyusun pengetahuan terus menerus sehingga menempatkan siswa sebagai siswa aktif. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2000) yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial (Juliantine, 2013, hlm. 63-65).

Anak biasanya tidak didorong mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya, mengajukan masalah-masalah sendiri, mencari jawaban-jawaban terhadap masalah atau menunjukkan banyak inisiatif. Jika hal tersebut dibiarkan, artinya apabila siswa terus dikekang oleh guru dalam proses pembelajaran, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pengembangan kreativitas siswa. Padahal kreativitas penting untuk dipupuk dan dikembangkan. Dapat dilihat dari penjelasan beberapa ahli, terkait kreativitas itu sendiri

merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Di mana kemampuan itu dapat menjadikan seseorang mampu berkreasi dengan mengandalkan keunikan yang dimilikinya serta rasa keingintahuan yang kuat sehingga mampu memecahkan suatu permasalahan menjadi sebuah isu. Selain itu kepribadian diakui sebagai komponen kunci untuk ekspresi kreativitas siswa. Menurut konsep (Juliantine, 2013), (Vijayaratnam, 2009).

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas memang sangat dibutuhkan terutama berkaitan dengan pembangunan Indonesia yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kreativitas tinggi. Namun sayangnya penelitian mengenai kreativitas masih jarang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Munandar (yang mengambil dari Guilford, 1950) yang menyatakan bahwa: Betapa penelitian dalam bidang kreativitas sangat kurang dan kreativitas masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Dari ungkapan tersebut dan didukung oleh pernyataan para ahli tersebut di atas mengenai pentingnya kreativitas, maka peneliti tergugah dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kreativitas dengan pendekatan melalui model pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah atas, masih ada kecenderungan terhadap pengekanan kebebasan siswa, masih banyak guru yang mendominasi pembelajaran, sehingga siswa hanya berperan sebagai pelaksana terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya, siswa tidak mendapat kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada pendidikan jasmani. Alasannya karena kreativitas bisa berkembang jika tidak ada pengekanan, artinya dalam proses pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan dalam hal ini guru tidak mendominasi pembelajaran dan banyak ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas. Selanjutnya untuk mengukur pengembangan kreativitas, peneliti membuat dan mengembangkan sendiri, namun berpedoman pada Desmita (2007, hlm. 177) yang mengacu pada Guilford (t.t) menjelaskan bahwa: Kreativitas berarti aptitude dan non aptitude. Selain itu juga mengadopsi atau mengacu pada model penilaian kreativitas yang dikembangkan

oleh Munandar (2004, hlm. 68) menjelaskan bahwa: tes untuk mengukur kreativitas meliputi aptitude ciri kognitif dari kreativitas dan non aptitude ciri afektif dari kreativitas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas seseorang dapat terukur melalui aptitude dan non aptitudenya. Oleh karena itu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana profil kreativitas siswa dilihat dari ciri aptitude dan non aptitude sebelum dan sesudah diimplementasikan model pembelajaran kooperatif pada pendidikan jasmani. Berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani di SMA, diharapkan kreativitas dapat dikembangkan. Salah satu upaya untuk mengembangkan kreativitas jika dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah adalah melalui implementasi model pembelajaran mendukung terhadap pengembangan kreativitas siswa. Dalam dunia pendidikan, dikenal banyak sekali model pembelajaran. Model-model ini menggunakan pendekatan berbeda untuk proses pembelajaran, guna menghasilkan perubahan pada perilaku siswa. Jadi pembelajaran sebagai suatu sistem, memerlukan suatu model yang dapat memberikan kejelasan hubungan diantara semua komponen, unsur atau elemen sistem tersebut dan model-model pembelajaran akan menghasilkan perubahan pada siswa. Perubahan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah terjadinya pengembangan kreativitas pada diri siswa melalui model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas yang dapat dilakukan di lingkungan persekolahan dan bersifat menyatu dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan yang terjadi dilapangan, seperti masih rendahnya optimalisasi kemampuan kreativitas siswa, kurangnya partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, serta masih rendahnya perhatian guru terhadap kemampuan belajar siswa dalam proses berpikir kreatifnya. Padahal kemampuan kreativitas siswa begitu penting dan dibutuhkan dalam keberlangsungan melakukan segala aktivitas kehidupan. Untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa, salah satunya dengan menerapkan suatu model pembelajaran. Karena apabila dihubungkan dengan kreativitas implementatif pengembangan daya nalar, afektif dan motorik dianggap mendukung untuk meningkatkan

kemampuan kreativitas siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menekankan untuk lebih menyiapkan siswa dengan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia selalu berubah dan terus berkembang. Membentuk kepribadian siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran dan keberagaman sehingga dapat mewujudkan hubungan kerjasama dalam segala bidang. Mengajak siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran dengan model kooperatif, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru tetapi siswa juga menyusun pengetahuan terus menerus sehingga menempatkan siswa sebagai siswa aktif. Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Dari latar belakang tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap pengembangan kreativitas siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan oleh siswa kelas X di SMA Pasundan 3 Cimahi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas telah penulis kemukakan, maka masalah yang akan diteliti adalah apakah model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas siswa pada pembelajaran Penjas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kreativitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti, guru maupun pembaca baik secara teoritis, segi kebijakan atau secara praktis.

1. Secara Teoritis

Memberikan informasi dan referensi kepada peneliti yang lain tentang model pembelajaran kooperatif terhadap pengembangan kreativitas siswa.

2. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pemecahan masalah pengembangan kreativitas siswa yang terjadi di sekolah. Siswa sama sekali tidak dapat memberikan suatu ide kreatif atau gagasan dalam memecahkan masalah pada pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan akan lebih meningkatkan kreativitas siswa dengan pembelajaran bervariasi salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif.

3. Secara Praktis

- a. Bagi guru, dapat menjadi masukan dan sebagai alternatif untuk guru memilih menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas siswa positif dalam pelaksanaan pendidikan jasmani yang dapat mendukung jalannya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah .
- c. Bagi sekolah, diharapkan menjadi pemecahan masalah terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani selama ini dianggap hanya sebagai mata pelajaran selingan dari mata pelajaran lainnya dan sebagai pemecahan masalah kreativitas siswa seringkali tidak sesuai dengan harapan.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran agar bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian di masa mendatang.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian struktur organisasi skripsi memuat rincian tentang sistematika penulisan skripsi dimulai dari bab I hingga bab V. Dari masing-masing bab menggambarkan urutan penulisan, isi kandungan bab, keterkaitan antara satu bab

dengan lainnya sehingga terbentuk sebuah kerangka suatu proses penelitian yang dituangkan pada sebuah karya ilmiah strata satu yaitu skripsi.

Adapun pada bab I terdiri atas susunan berdasarkan sistematika penulisan skripsi yaitu:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan Masalah Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi Penelitian

Bab II berisikan pemaparan teori bersangkutan dengan variabel penelitian yang dipilih oleh peneliti. Menurut buku pedoman karya tulis ilmiah UPI 2015 (2014, hlm. 26) pada prinsipnya kajian pustaka/ landasan teori ini berisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
2. Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subyek dan temuannya;
3. Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III membahas tentang metode penelitian seperti apa yang digunakan. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sistematika sebagai berikut:

1. Metode Penelitian
2. Desain Penelitian
3. Lokasi Penelitian
4. Populasi dan Sampel Penelitian
5. Instrumen Penelitian
6. Teknik Pengumpulan Data
7. Analisis Data
8. Langkah-langkah Penelitian

Bab IV yaitu berupa temuan dan pembahasan yang terdiri dari:

1. Pengolahan dan Analisis Data
2. Pembahasan temuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya

Bab V merupakan bab simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dicapai.